

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Karya film fiksi “*Slice of Life*” ini diciptakan dengan tujuan memperkuat konflik internal yang dialami oleh tokoh utama melalui pendekatan konsep sinematografi *informal balance composition*. Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *informal balance composition* terbukti berhasil menjadi format medium visual yang efektif dalam mempresentasikan kondisi emosional dan psikologis tokoh utama dalam film.

Konflik internal yang dialami oleh tokoh Dina muncul ketika ia tidak mampu membagikan kue ulang tahunnya secara merata kepada teman-temannya. Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Dina bukanlah sekedar pembagian kue biasa, melainkan representasi dari konflik batin yang lebih mendalam, seperti kurangnya rasa percaya diri, kecemasan, serta tekanan sosial dan ketakutan. Konflik internal yang dialami oleh tokoh Dina diperkuat melalui konsep sinematografi *informal balance composition*.

Penerapan *informal balance composition* tidak digunakan menyeluruh dalam semua *scene* yang ada pada film, melainkan ditempatkan pada adegan-adegan tertentu yang memiliki intensitas konflik internal yang tinggi. *Informal balance composition* berhasil diterapkan untuk memperkuat keadaan Dina ketika berada dalam

kondisi tertekan, bingung, tidak nyaman, serta terpojokkan, penataan *frame* disusun dengan distribusi komposisi visual yang tidak simetris, subjek hanya terfokus pada pojok kiri atau kanan *frame* dan memberi ruang kosong pada *frame*. Sebaliknya, ketika konflik mulai menurun pada babak akhir, komposisi menjadi lebih setabil dan seimbang, hadir untuk menandakan perubahan kondisi batin tokoh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sinematografi melalui *informal balance composition* bukan hanya berfungsi sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai pendukung naratif yang dapat memperkuat penyampaian konflik internal secara sinematik. Hasil karya menunjukkan bahwa komposisi tidak seimbang berfungsi sebagai bahasa visual yang dapat merepresentasikan ketidaksetabilan kondisi emosional dan psikologis karakter. Penerapan konsep ini juga membantu penonton untuk tidak hanya memahami konflik yang sedang dialami oleh tokoh utama, tetapi juga ikut merasakan secara emosional melalui pengalaman visual yang dibangun dalam setiap adegan dalam film.

## **B. Saran**

Dalam perancangan konsep *informal balance composition* terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan, dan dipertimbangkan secara menyeluruh. Sinematografer harus memahami serta mempertimbangkan seluruh elemen yang berada di dalam *frame*.

Elemen visual seperti warna, ukuran, cahaya, hingga penempatan subjek perlu dirancang secara cermat agar mampu mendukung konsep visual yang diinginkan, proses perancangan ini tentu akan dipertimbangan serta dirancang dengan berdiskusi dengan berbagai department, khususnya sutradara dan penata artistik, sehingga kebutuhan visual yang dihasilkan akan selaras dengan kebutuhan naratif serta estetika yang dibutuhkan di dalam film, sehingga dengan adanya diskusi yang matang, akan meminimallisir terjadinya kegagalan serta akan membantu mempermudah sinematografer dalam merancang elemen visual yang akan diterapkan untuk membantu menciptakan konsep *informal balance compositon*.

Selain aspek perancangan, sinematografer juga perlu memiliki pemahaman mengenai faktor-faktor visual yang berpengaruh dalam menciptakan konsep *informal balance composition*. Pemahaman mengenai elemen-elemen tersebut memungkinkan peroses penciptaan komposisi akan lebih efektif serta terarah, ketika pemahaman ini telah terbentuk dengan baik , maka sinematografer akan lebih mudah dalam proses menciptakan *informal balance composition*. Dimana hal tersebut tentu akan membuat sinematografer melangkah lebih jauh dengan mencoba mengeksplorasi aspek serta elemen visual yang dapat digunakan untuk memperkaya pendekatan *informal balance composition* untuk memperkuat keadaan tokoh utama dalam film.

## KEPUSTAKAAN

- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film Art: An Introduction* (13<sup>th</sup> ed). McGraw-Hill Education.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice : imagemaking for Cinematographers and Directors* (Third Edition ed.). Routledge.
- Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and Practice : for Cinematographers and directors* (Fourth Edition ed.). Routledge.
- Mascelli, Joseph V. (2010). *The Five C's of Cynematography*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (Terjemahan).
- Mercado, G. (2022). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (Second Edition ed.). Taylor & Francis Group.
- Nurgiantoro. (2010). *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Schmidt, Victoria Lynn. (2005). *Story Structure Architect: A Writer's Guide to Building Dramatic Situations and Compelling Characters*. Cincinnati, OH: Writer's Digest Books.
- Seger, Linda. (2010). *Making a Good Script Great* (Third Edition ed). New York: Dodd, Mead.
- Thompson, R., & Bowen, C. J. (2009). *Grammar of the Shot* (Second Edition ed.). Focal Press.

### **Daftar Sumber Artikel Jurnal Tesis**

- Wafi Ramadhan, Raihan (2025). *Informal Balance Composition untuk Membangun Visual Tension Tokoh Utama pada Sinematografi Film "Luruh"*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rizqy Halim, Muh (2022) *Negative Space Composition untuk Membangun Visual Tension pada Tokoh Utama dalam Sinematografi Film Fiksi "Sesaat Sebelum Terucap"*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.